

SECOUND DUTCH MILITARY AGGRESSION IN THE SUNGAI APIT, SIAK DISTRICT, YEAR 1948-1949

Mutmainah *, Drs. Ridwan Melay, M. Hum **, Bunari, S. Pd, M. Si ***
Email: inutmainah023@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, bunari@lecture.unri.ac.id
Cp: 081270021226

*Historical Education Study Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Absrtak: *The independence achieved by the Indonesian people proclaimed on August 17, 1945, is not the end of the Indonesian struggle against Dutch colonialism. The Dutch returned to take control of Indonesia, so that the Indonesian nation still had to struggle to maintain the independence that had been achieved. To regain control of the Netherlands using both diplomacy and attack methods. The attacks occurred in various regions including the Sumatran region, one of which was in the Sungai Apit. The purpose of this study was 1) To determine the condition of the Sungai Apit before the Second Dutch Military Aggression , 2) To find out the background of the occurrence of Second Dutch Military Aggression in Sungai Apit, 3) To find out the process of the Second Dutch Military Aggression in Sungai Apit, 4) To knowing the end of Second Dutch military aggression on the Sungai Apit. The research uses qualitative methods with a historical approach with data collection techniques, namely interviews, observation, documentation and decision-making. The results of this study are the occurrence of Second Dutch military aggression on the Sungai Apit against the backdrop of several events and conditions of the region that are very strategic because they are located on the mouth of the river where the traffic lane is located. The outbreak of Dutch Military Aggression on the Sungai Apit resulted in a clash between the Dutch army and the Indonesian side and the burning in the town of Sungai Apit by the Dutch. The role of the national heroes and the previous people in their struggle to defend Indonesian independence is so great that we should respect and appreciate their services and take care and not forget the history that exists in this country.*

Key Words: *Second Dutch military aggression, history, Sungai Apit*

AGRESI MILITER BELANDA II DI SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK TAHUN 1948-1949

Mutmainah*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum, Bunari, S. Pd, M. Si******
Email : imutmainah023@gmail.com, ridwanmelay@yahoo.com, bunari@lecture.unri.ac.id
Cp : 081270021226

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Riau

Absrtak: Kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 tersebut ternyata bukanlah akhir dari perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda. Belanda kembali datang untuk menguasai Indonesia, sehingga bangsa Indoensia masih harus berjuang mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih tersebut. Untuk menguasai kembali Belanda menggunakan cara baik diplomasi maupun penyerangan. Peryerangan terjadi diberbagai daerah termasuk wilayah sumatera salah satunya yaitu di Sungai Apit. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kondisi Sungai Apit sebelum terjadinya Agresi Militer Belanda II, 2) Untuk mengetahui latar belakang terjadinya Agresi Militer Belanda II di Sungai Apit, 3) Untuk mengetahui proses terjadinya Agresi Militer Belanda II di Sungai Apit, 4) Untuk mengetahui berakhirnya agresi militer Belanda II di Sungai Apit. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan keputakaan. Hasil dari penelitian ini adalah terjadinya agresi militer Belanda II di Sungai Apit dilatarbelakangi dari beberapa peristiwa dan kondisi wilayah yang sangat strategis kerana berada di muara sungai tempat jalur lalu lintas. Pecahnya Agresi Militer Belanda di Sungai Apit mengakibatkan benturan antara tentara Belanda dan pihak Indonesia serta pembakaran di kota Sungai Apit oleh pihak Belanda. Sangat besar sekali peran pahlawan bangsa dan orang-orang terdahulu dalam perjuangannya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sehingga kita patut menghormati dan menghargai jasa-jasa mereka serta ikut merawat dan tidak melupakan sejarah yang ada di negeri ini.

Kata Kunci : *Agresi militer Belanda II, sejarah, Sungai Apit*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia atau disebut dengan istilah NKRI telah memproklamkan kemerdekaannya di Jalan Pegangsaan Timur No.56, di hari Jum'at tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB. Pembacaan teks Proklamasi oleh Ir. Soekarno dan didampingi Moh. Hatta tersebut merupakan puncak dari perjuangan bangsa Indonesia selama ini. Dengan dilatar belakangi kekalahan Jepang pada perang Asia Timur Raya telah memberikan peluang dan kesempatan besar bagi bangsa Indonesia untuk lepas dan merdeka.

Namun kemerdekaan Indonesia yang seperti telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 ternyata bukanlah akhir dari perjuangan bangsa Indonesia dari kemelut bangsa asing. Bangsa asing terutama bangsa Belanda tidak rela apabila Negara Indonesia merdeka. Bangsa Belanda bersikap seolah-olah tidak tahu menau dan tidak peduli bahwa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya. Bagi mereka ketika Jepang menarik pasukan akibat kealahannya terhadap Sekutu, maka kesempatan kembali untuk menguasai Indonesia. Dengan membonceng pasukan Sekutu yang mengalahkan tentara Jepang, Belanda berusaha menjajah dan melakukan kolonialisme kembali dan menguasai Indonesia.

Kedatangan Belanda kembali ke Indonesia ini membawa bangsa Indonesia kembali kepada perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamirkan tersebut. Terdapat banyak pertempuran yang terjadi dalam melawan NICA dan Sekutu serta upaya diplomasi yang dilakukan Belanda untuk membujuk Indonesia agar masuk kembali ke perangkap mereka dan menjadi negara persemakmuran negara Belanda. Keinginan Belanda yang sangat kuat untuk menguasai kembali Indonesia menjadikannya melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut, baik dalam diplomasi maupun dalam bentuk penyerangan. Upaya-upaya diplomasi yang dilakukan oleh Belanda selalu mengalami kegagalan karena upaya diplomasi tersebut lebih banyak menguntungkan bangsa Belanda yang oleh karenanya selalu ditentang habis oleh Republik Indonesia.

Diplomasi pertama yang dilakukan antara Republik Indonesia dan Belanda adalah Perjanjian Linggarjati.¹ Perjanjian Linggarjati ini ternyata terjadi perbedaan penafsiran pada setiap pasal-pasal dalam perjanjian antara kedua belah pihak menjadikan perjanjian ini tidak bisa dijalankan. Setelah upaya diplomasi gagal dalam perjanjian Linggarjati, maka Belanda melakukan cara lain yaitu menggunakan kekuatan militer untuk menyerang Indonesia agar dapat berkuasa kembali di Indonesia. Gubernur Jenderal HJ Van Mook mengumumkan pada wartawan tentang dimulainya aksi *Polisionil Belanda* pertama dimulai tanggal 20 Juli 1947.

Dengan disponsori oleh komite jasa baik pemerintah Indonesia dan pemerintah Belanda akhirnya berhasil menandatangani sebuah perjanjian Renville pada tanggal 17 Januari 1947 di atas geladak kapal perang Amerika Serikat. Tetapi, sekali lagi diplomatik antara Indonesia dan Belanda mengalami kegagalan, dan diputuskan secara sepihak oleh Belanda.

Operasi Burung Gagak atau yang lebih dikenal dengan sebutan serangan Agresi Militer Belanda II itu dimulai pada dini hari tanggal 19 Desember 1948 secara mendadak dengan tujuan merebut kota Yogyakarta yang pada saat itu menjadi Ibukota

¹ Sidik Suraputra.1991.Revolusi Indonesia dan Hukum Internasional. Jakarta : Ui Press, hal 69 seperti dikutip oleh Reza Ade Cristian, (skripsi)

Negara Republik Indonesia. Agresi Militer Belanda II tidak hanya terjadi di Ibukota Negara Republik Indonesia, tetapi juga menyebar hampir keseluruhan wilayah Indonesia, tak terkecuali wilayah Sumatera.

Serangan Belanda juga terjadi di Siak Sri Inderapura dan Sungai Apit. Serangan di Sungai Apit terjadi di sepanjang perairan di dekat kuala Sungai Siak, pantai Lalang, Tanjung Layang dan kota Sungai Apit sendiri. Sungai Apit merupakan sebuah daerah yang dijadikan basis daerah pertempuran karena adanya bentrokan pihak Indonesia dan Belanda akibat adanya pemanfaatan peranan aliran Sungai Siak, yang mana muara Sungai Siak ini berada dalam wilayah Kecamatan Sungai Apit. Kecamatan Sungai Apit yang menjadi daerah pertempuran meliputi kota Sungai Apit, Rempak yang berseberangan dengan kota Sungai Apit, Lalang yang merupakan daerah Pantai dan Tanjung Layang yang terletak di mulut Kuala Sungai Siak.

Penggunaan sungai Siak sebagai jalur lalu lintas pemasok logistik Belanda dari basis Tanjung Pinang menjadikan daerah sungai Apit dan sekitarnya menjadi tidak aman dan militer harus berjaga dalam setiap kemungkinan yang ada. Di Kuala Sungai Siak sendiri telah terlihat mencurigakan sejak tanggal 19 Desember, ketika Agresi Ke II terjadi di Yogyakarta, yakni bertambahnya jumlah kapal Belanda yang menjaga Kuala Sungai Siak. Kecurigaan tersebut terbukti dengan adanya serangan dari kapal Belanda ke tempat pos pos penjagaan di sekitar kuala dan juga di Tanjung Layang.²

Serangan-serangan dari kapal belanda kembali menggempur basis pertahanan di Tanjung Layang di hari hari berikutnya, sehingga Komandan Daerah Pertempuran Letnan Nasrun Syahrin memerintahkan untuk memperkuat pertahanan di setiap sektor pertahanan daerah. Serangan-serangan lainnya juga terjadi di beberapa tempat di Kecamatan Sungai Apit. Sehingga terjadi perlawanan dari militer Indonesia dalam pertempuran tersebut. Dan juga Belanda berusaha menggempur Kota Sungai Apit dengan cara menghujannya dengan peluru dan Belanda berhasil menduduki Sungai Apit untuk beberapa waktu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali peristiwa Agresi Militer Belanda II yang terjadi di Sungai Apit dalam bentuk tulisan berbentuk skripsi dengan judul: ***“Agresi Militer Belanda II di Sungai Apit Kabupaten Siak Tahun 1948-1949”***.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan Sungai Apit sebelum terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II
2. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II di Sungai Apit
3. Untuk mengetahui proses terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda II di Sungai Apit
4. Untuk mengetahui bagaimana berakhirnya Agresi Militer Belanda II di Sungai Apit

² Nasrun Syahrin. Pejuang Kemerdekaan Abdi Hukum Diplomatik. Hal.20 Autobiografi

Metode penelitian yaitu suatu alat pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru, menguji teori atau untuk menjawab suatu masalah yang dihadapi. Suatu metode sejarah dapat disebut sejarah apabila dalam uraian kajiannya berisi tentang sejak kejadian atau peristiwa masa lampau yang tersusun sistematis.

Dalam proposal ini, penulis menggunakan metode historis. Metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi ulang masa lampau secara sistematis dan objek dengan pengumpulan, mengevaluasi, verifikasi dan mensistensikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.³ Dikatakan metode sejarah apabila metode tersebut membuat uraian yang mengenai kajian masa lampau atau peristiwa yang telah lalu dengan menggunakan sumber-sumber sejarah yang sistematis.

PEMBAHASAN

1. Kecamatan Sungai Apit Sebelum terjadinya Peristiwa Agresi Militer Belanda II

Sebelum terjadinya peristiwa Agresi Militer Belanda kedua di Sungai Apit yang dimulai serangan pertama tanggal 24 Desember 1948 yakni penyerangan di pos Tanjung Layang dan kemudian terjadi penyerangan-penyerangan di Kota Sungai Apit sehingga menyebabkan kebakaran hebat, Kecamatan Sungai Apit merupakan bagian dari tempat terjadinya benturan antara pihak Belanda dan Indonesia dalam peristiwa Agresi Militer Belanda I tahun 1947. Benturan antara pihak Indonesia dan pasukan Belanda ini terjadi akibat dari pemblokadean yang dilakukan Belanda di Kuala Sungai Siak. Benturan tersebut terjadi di Kuala Sungai Siak tepatnya di front pertahanan di Tanjung Layang. Kemudian daerah Sungai Apit dijadikan basis perjuangan dan ditunjukalah Letnan Abu Hasan sebagai pimpinan perang di Kuala Siak untuk memantau kegiatan Belanda di Kuala Siak.

Wilayah Kecamatan Sungai Apit dahulunya sangat luas meliputi sebelah kiri dan kanan aliran Sungai Siak, yakni wilayah Kecamatan Bungaraya, Sabak Auh, dan Pusako sekarang. Sebagian besar wilayah Sungai Apit masih merupakan hutan rimba dan belum diolah. Kehidupan masyarakat Sungai Apit sebageian besar merupakan petani, mereka ada yang bersawah diseborang sungai tepatnya Kampung Sepuruk dan Rempak, ada pula sebagian masyarakatnya yang berladang pohon karet/getah yakni di sekitaran Kampung Kayu Ara dan Teluk Batil. Sementara beberapa masyarakat yang lain merupakan pelaut yang handal yakni berdagang menyuplai barang-barang kebutuhan pokok yang didatangkan dari Melaka. Meski sejak tahun 1947 tepatnya ketika Belanda melancarkan agresi pertamanya, Belanda telah meletakkan pasukannya guna melakukan pemblokadean jalur perairan Sungai Siak. Namun, ketangguhan masyarakat tersebut tetap mampu menerobos blokade yang dilakukan pasukan Belanda dengan berbagai cara dan strategi yang sangat tepat.

Kota Sungai Apit sendiri telah terdapat pasar yang beroperasi setiap hari Rabu, pasar ini berada ditepian Sungai Siak. Pasar ini dijadikan sarana dalam penunjang perekonomian masyarakat sejak dahulunya. Mata uang yang digunakan di Sungai Apit sejak kemerdekaan Indonesia adalah mata uang dolar Singapura. Uang satu dolar

³ Muhammad Nasir.2003.Metode Penelitian.Jakarta:Ghalia Indonesia Hal. 48

berwarna merah dengan bergambar harimau.⁴ Pada tahun 1932 juga telah berdiri sebuah masjid di Jalan Hangtuh yang saat ini bernama masjid Jamiatul Hasanah. Bangunan-bangunan seperti ruko dan toko bertingkat sudah banyak di sekitaran Jalan Hangtuh dekat pasar Sungai Apit tersebut.

Bangunan Sekolah Rakyat (SR) di Sungai Apit juga sudah ada di beberapa kampung, tetapi masih menggunakan papan. Sekolah rakyat ini menurut bapak H. Hasan merupakan sekolah yang didirikan pada masa penjajahan Jepang. Salah satu sekolah rakyatnya yaitu terletak di persimpangan jalan menuju Kayu Ara dan Lalang.

2. Latar Belakang terjadinya Agresi Militer Belanda II di Sungai Apit

Aliran perairan Sungai Siak yang melewati sepanjang wilayah Kecamatan Sungai Apit menuju Kota Siak dan seterusnya menuju Pekanbaru merupakan jalur yang ramai digunakan kapal-kapal yang datang dari selat Malaka, Tanjung Pinang dan Singapura. Kondisi yang strategis inilah yang menjadikan wilayah Sungai Apit menjadi salah satu wilayah yang rawan dan daerah yang juga merasakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia dari serangan Agresi Militer Belanda II.

Sebelum Agresi Militer Belanda II berlangsung, ketika pertengahan Juli 1947 pasukan Belanda sudah melakukan blokade di beberapa muara sungai penting dan salah satunya yaitu muara Sungai Siak yakni di Tanjung Layang dan sudah mulai terjadinya konfrontasi dengan pos-pos depan.⁵ Kecamatan Sungai Apit yang merupakan daerah yang berada di garda depan dalam wilayah aliran Sungai Siak, yakni di muara sungai tepatnya berada di Tanjung Layang yang merupakan bagian dari Kecamatan Sungai Apit. Sehingga Kecamatan Sungai Apit merupakan tempat pertahanan pertama terhadap penggunaan peranan dan fungsi perairan Sungai Siak. Kemudian Sungai Apit menjadi basis daerah perjuangan dan pimpinan TNI serta Kota Sungai Apit dijadikan basis daerah pertempuran dan salah satu pangkalan gerilya.

Dalam upaya pertahanan dan keamanan yang dilakukan pihak Indonesia, sempat terjadi perubahan-perubahan dalam organisasi ketentaraan yang bersifat rasionalisasi dan konsolidasi. Re-evaluasi strategis terhadap keberadaan pasukan TNI di Sub-teritori Riau menyimpulkan bahwa kebutuhan pasukan di Riau cukup dipenuhi tiga Batalyon, yakni satu di Pekanbaru, satu di Bengkalis, dan satu di Rengat.⁶

Kecamatan Sungai Apit dijadikan Komando Daerah Pertempuran (KDP) yang dikomandoi oleh Letnan Nasrun Syahrin, terdiri dari seksi I disekitar Kota Sungai Apit dirangkap oleh Nasrun Syahrin disamping tugasnya sebagai komandan daerah pertempuran dan wakil komandan kompi dan seksi II di Tanjung Layang yang dikomandoi Letnan Muda Abu Hasan Rais, dan seksi III di Siak Sri Inderapura yang dipimpin oleh Letnan Muda Abbas Djamil yang langsung bertanggung jawab kepada komandan kompi I yakni Letnan I Burhanuddin. Pemerintahan sipil di Kewedanan Siak dipimpin oleh Wedana M. Yamin, sedangkan di Kecamatan Sungai Apit dipimpin oleh seorang camat bernama O.K Muhammad Djamil.

Dengan terjadinya serangan yang dilakukan oleh angkatan darat dan angkatan udara Belanda secara besar-besaran yang terjadi di Yogyakarta yang merupakan daerah

⁴ O.K Nizami Jamil. 2008 Negeri Siak Tanah Kelahiranku. Pekanbaru : suka bina Hal 45 (autobiografi)

⁵ Muchtar Lutfi. Sejarah Riau hal, 512

⁶ Nasrun Syahrin. 2005. Pejuang Kemerdekaan Abdi Hukum dan Diplomatik. Hal 16

Ibukota Republik Indonesia masa itu, serangan dilakukan demikian cepat sehingga tentara Republik Indonesia tidak dapat mengadakan perlawanan dengan semestinya.

3. Proses Terjadinya Agresi Militer Belanda II di Sungai Apit

Mulai pada tanggal 24 Desember 1948 akhirnya kapal pasukan Belanda kembali menyerang pos pertahanan pasukan Abu Hasan di Tanjung Layang dengan meriam, mortar serta senapan 12, 7 yang sangat dahsyat dan besar-besaran sehingga mengakibatkan hancurnya dermaga tempat merapatnya kapal untuk menaikkan dan menurunkan barang ataupun orang. Pasukan TNI tidak dapat membalas serangan karena peralatan dan perlengkapan senjata yang tidak lebih canggih dan minim. Termasuk meriam Sri Biawak dapat dikuasai Belanda dan kemudian dicampakkan kedasaar Sungai Siak di Tanjung Layang.

Peristiwa beraninya pasukan Belanda menyerang pos pertahanan di Tanjung Layang adalah disebabkan oleh bocornya kondisi kekuatan pasukan TNI di Sungai Apit oleh seorang pedagang orang Tionghoa yang bernama Agong. Pedagang orang Tionghoa bernama Agong tersebut dianggap sebagai penghianat dan akhirnya diinterogasi oleh Rakyat Sungai Apit dan pasukan TNI, kemudian Si Agong dilenyapkan dari dunia sebagai hukuman atas penghianatannya.

Minggu kedua bulan Januari, pasukan Belanda dengan menggunakan dua kapal perang masuk ke Sungai Apit seksi dua yang belum sempat pindah ke Sungai Apit. Ketika kapal Belanda sampai di perairan depan kota Sungai Apit, kapal Belanda mendekat kepinggiran sungai, kebetulan pada saat itu air Sungai Siak sedang pasang sehingga kapal dapat mendekat ke pinggir dan posisi kapal tentunya lebih tinggi. Dengan leluasa mendekat ke keposisi pasukan dan terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat, pasukan Belanda menembak pasukan pihak Indonesia dengan senapan mesin dan juga senapan berkaliber 12.7 mm. Serangan ini mengakibatkan gugurnya dua pejuang yakni Kopral Kudin dan Sersan Wahid

Seminggu kemudian, Belanda kembali ke Sungai Apit dengan dua buah kapal perangnya. Ketika kapal tersebut tepat berada di depan kota Sungai Apit dengan kapal masih dalam posisi yang jauh dari jangkauan tembakan darat para pejuang, pihak Belanda mulai menghujani Kota Sungai Apit dengan tembakan mortar. Belanda menembakkan mortar-mortir kearah darat ternyata adalah untuk membuat kebakaran dan membumi hanguskan Kota Sungai Apit. Tembakan mortar secara beruntun tersebut menghancurkan Kota Sungai Apit, banyak gudang-gudang dan toko-toko habis terbakar.

Minggu pertama bulan Maret, akhirnya Belanda melakukan pendaratan dan melakukan pendudukan terhadap kota Sungai Apit. Pasukan Belanda melancarkan tembakan-tembakan mortar sambil mendarat, pasukan TNI akhirnya mundur dan bersembunyi di hutan yang telah disepakati sebelumnya.

Setelah hari keempat menduduki Kota Sungai Apit, pasukan musuh mengosongkan kota dan pergi menuju kota Bengkalis. Agar tidak terjadi kekosongan kekuasaan, pasukan TNI kembali memasuki kota.

Rakyat Sungai Apit adalah rakyat yang setia kepada negaranya. Hal ini dapat dibuktikan dalam sikap yang diambil oleh rakyat pada saat terjadinya serangan militer Belanda di Kecamatan Sungai Apit pada tahun 1948-1949 yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda II.

Pada masa Agresi Militer Belanda kedua, sangat banyak kontribusi rakyat Sungai Apit dalam membantu pasukan TNI dalam mempertahankan kedaulatan negeri. Salah satu diantaranya adalah rakyat Sungai Apit membantu dalam menyuplai makanan agar sampai di Sungai Apit dengan menerobos blokade pasukan Belanda.

Suplai makanan juga berasal dari tanah ladang masyarakat sungai Apit. yang mana masyarakat sangat peduli terhadap kebutuhan makanan disaat-saat genting tersebut, mereka memanfaatkan tempat berladang mereka juga sebagai tempat persembunyian ketika Agresi Militer Belanda berlangsung, sehingga bahan makanan di Sungai Apit ini berasal dari Melaka dan Sungai Apit sendiri.

4. Berakhirnya Agresi Militer Belanda II di Sungai Apit

Pada bulan Maret 1949, pasukan yang berada di Sungai Apit diperintahkan untuk meninggalkan Sungai Apit dan pindah ke Pekanbaru, mengingat sudah lebih kondusifnya wilayah Sungai Apit. Tetapi Letnan Nasrun menolak perintah tersebut, dikarenakan takut adanya kekhawatiran masyarakat akan merasa kecewa kehilangan perlindungan dari TNI dan di khawatirkan pula Belanda akan mengembangkan pengaruhnya kepada masyarakat.⁷

Penyerangan Belanda yang mengakibatkan dikuasainya Pekanbaru membuat kekacauan pada pengendalian operasi pasukan militer. Kemudian dibentuklah Komando Operasional Militer/pasukan Subterorritorium Riau dengan komandannya adalah Mayor Akil Prawiradiredja, yang kemudian garis komando ini dibagi atas Riau Utara dan Riau Selatan. Riau Utara dipimpin langsung oleh Mayor Akil Prawiradireja. Kemudian dibentuklah Pangkalan-pangkalan Gerilya di beberapa daerah. Kewedanan Siak dibagi menjadi tiga pangkalan gerilya, yaitu Siak Sri Inderapura, Sungai Apit, dan Mandau dengan nama terlampir. Diangkatlah Komandan Pangkalan Gerilya (KPG) O.K M. Djamil yang merupakan camat Sungai Apit. Camat yang juga selaku komandan KPG mengadakan hubungan dengan wilayah-wilayah se Kecamatan Sungai Apit, yakni mengelilingi kampung-kampung untuk memberikan semangat juang yang tinggi kepada rakyat.

Pada bulan Juli 1949 telah didapati hubungan antara KPG dengan bupati militer yang memberikan energi semangat dalam mempertahankan tanah air. Menjelang tanggal 17 Agustus 1949, rakyat Sungai Apit meminta dan mendesak untuk mengadakan peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia ke 4 tahun. kemudian diadakanlah perayaan di Kota Sungai Apit.⁸

Awal September 1949, gerakan gencatan senjata terdengar sampai ke Sungai Apit, rakyat merasa sangat senang dan melakukan pemasangan bendera Merah Putih dipohon-pohon pinang, nibung dan pohon-pohon kelapa kelapa ditepi pantai. Rakyat yang mengungsi ke hutan akhirnya berangsur kembali ke kampung-kampung dan kota Sungai Apit. TNI yang begerilya didalam hutan kembali ke kota, mereka bernyanyi gembira "Sudah Bebas Negeri Kita". KPG Kecamatan Sungai Apit kembali ke kota Sungai Apit untuk mengatur kantor, rumah-rumah, kedai-kedai rakyat yang porak poranda dan toko-toko yang terbakar oleh Belanda. Perbaikan dan pembangunan kembali dilakukan di Kota Sungai Apit secara berangsur-angsur, sehingga pada tahun

⁷ Hassan Basri. Menegakkan Bendera Merah Putih di Daerah Riau. Pekanbaru : Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia, hal. 223

⁸ O.K Nizami Jamil. Siak Negeri Pengabdianku, Biografi Orang Kaya Muhammad Djamil Sekretaris Pribadi Sultan Syarif KasimII. Pekanbaru : Alaf Riau, hal 94

1950, kota Sungai Apit tumbuh kembali seperti biasanya. Pasar Rabu hidup kembali, semuanya berjalan seperti sediakalanya. Rakyat berusaha menegakkan kemerdekaan dan mengisinya dengan jalan menyelenggarakan pendidikan. Mereka membangun sekolah-sekolah rakyat dan sekolah agama.⁹

Dengan penuh rasa syukur, rakyat Sungai Apit mengadakan perayaan menyambut hari kedaulatan Republik Indonesia pada akhir bulan Desember 1949. Kedaulatan Republik Indonesia telah kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Basri, Hassan.1985. *Menegakkan Bendera Merah Putih di Daerah Riau*. Pekanbaru : Yayasan Penerbit Masyarakat Sejarawan Indonesia
- Lutfi, Muchtar dkk. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru : Percetakan Riau
- Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta : Balai Pustaka
- O.K Nizami Jamil. 2016. *Siak Negeri Pengabdianku Biografi Orang Kaya Muhammad Djamil Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II*. Pekanbaru : Alfa Riau
- _____. 2008 . *Negeri Siak Tanah Kelahiranku, Sebuah Autobiografi Anak Kampung Dalam*. Pekanbaru : CV. Suka Bima
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sudarsono, Juwono. 2008. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta : Dephankam RI
- Sudirman, Adi. 2014. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Jogjakarta : Diva Pres
- Suwardi. 1998. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Pekanbaru : Cetakan Riau
- Syahrin, Nasrun SH. 2005. *Pejuang Kemerdekaan Abdi Hukum Diplomatik*. Jakarta
- Tim Universitas Riau. 2006. *Sejarah Perjuangan Riau*. Pekanbaru : Sutra Benta Perkasa

⁹ *Ibid. hal 96*

Yusuf, Ahmad, dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Pekanbaru : Unri Pres

Abbas Jamil. 2013. *Sejarah Memperjuangkan NKRI dari Agresi Militer Belanda II*. Sebuah catatan pelaku sejarah

https://id.wikipedia.org/wiki/Agresi_Militer_Belanda_I diakses pada tanggal 5 Mei 2018 pukul 2.01